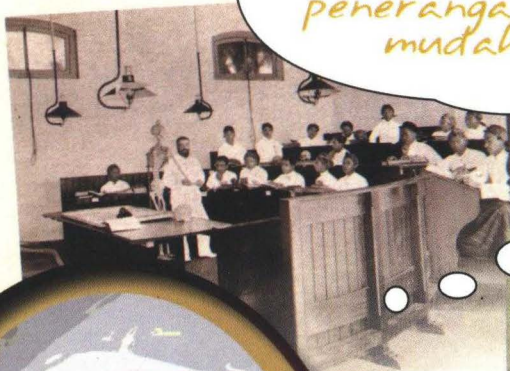


Dokter Saetama

Pemikiran dan Perjuangannya

"Kita harus tekun memberi tuntunan dan teladan, harus tidak jemu-jemu memberi penerangan dengan cara yang mudah dimengerti,





Dr. Soetomo adalah salah seorang pendiri Boedi Oetomo, organisasi modern pertama di Indonesia. Selain sebagai seorang dokter yang berjiwa sosial tinggi, ia juga seorang tokoh pendidikan untuk rakyat bumiputra. Untuk itu ia mendirikan Studiefonds, lembaga penghimpun dana bagi kemajuan pelajar bumiputra. Berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, ia memperjuangkan gagasannya dengan cara kooperatif, namun menolak menjadi anggota Volksraad (dewan rakyat bentukan kolonial).

Semasa hidupnya ia banyak berdiskusi dan berdialog dengan HOS Tjokroaminoto, E. Douwes Dekker, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Goenawan Mangoenkoesoemo, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Ki Hadjar Dewantara. Ia juga menjadi tokoh yang menginspirasi tokoh pergerakan nasional lainnya, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan MH Thamrin. Untuk menghargai jasa-jasanya, pemerintah menganugerahi gelar Pahlawan Pergerakan Nasional pada 1961.

Dokter Saetama

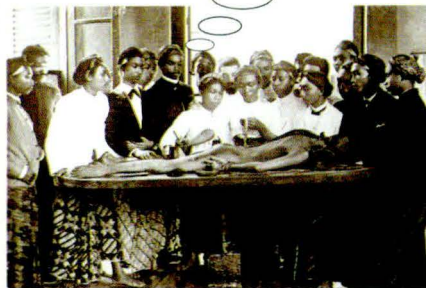
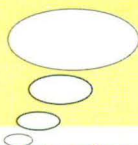
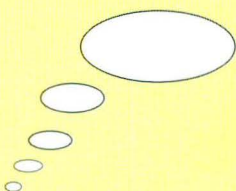
Pemikiran dan Perjuangannya

Diterbitkan dalam rangka
105 tahun Kebangkitan Nasional

Jakarta
cetakan pertama, 2013

ISBN 978-602-14482-0-5

Museum Kebangkitan Nasional
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia



KATA PENGANTAR

Museum Kebangkitan Nasional dalam rangka memperingati 105 Tahun Kebangkitan Nasional telah menyelenggarakan beberapa kegiatan, diantaranya adalah Pameran Tokoh Dokter Soetomo: Pemikiran dan Perjuangannya, yang telah berlangsung dari 18 Mei sampai dengan 18 Juli 2013 di Museum Kebangkitan Nasional.

Buku Bio-Grafis (biografi bergambar) ini bersumber dari materi pameran tersebut dan sengaja dibuat dengan pertimbangan, bahwa “pesan yang ada” layak sekali untuk dipublikasikan dan diinformasikan kepada masyarakat, khususnya generasi mudanya. Pertimbangan lainnya adalah bahwa kita sebagai bangsa sedang mengalami krisis kepemimpinan dan keteladanan.

Dokter Soetomo adalah sosok tokoh yang tepat dan lengkap untuk dijadikan contoh pemimpin dan teladan bagi kita, khususnya generasi muda, dan para dokter-dokter muda kita.

Semoga.

Kepala Museum
Drs. R. Tjahjopurnomo

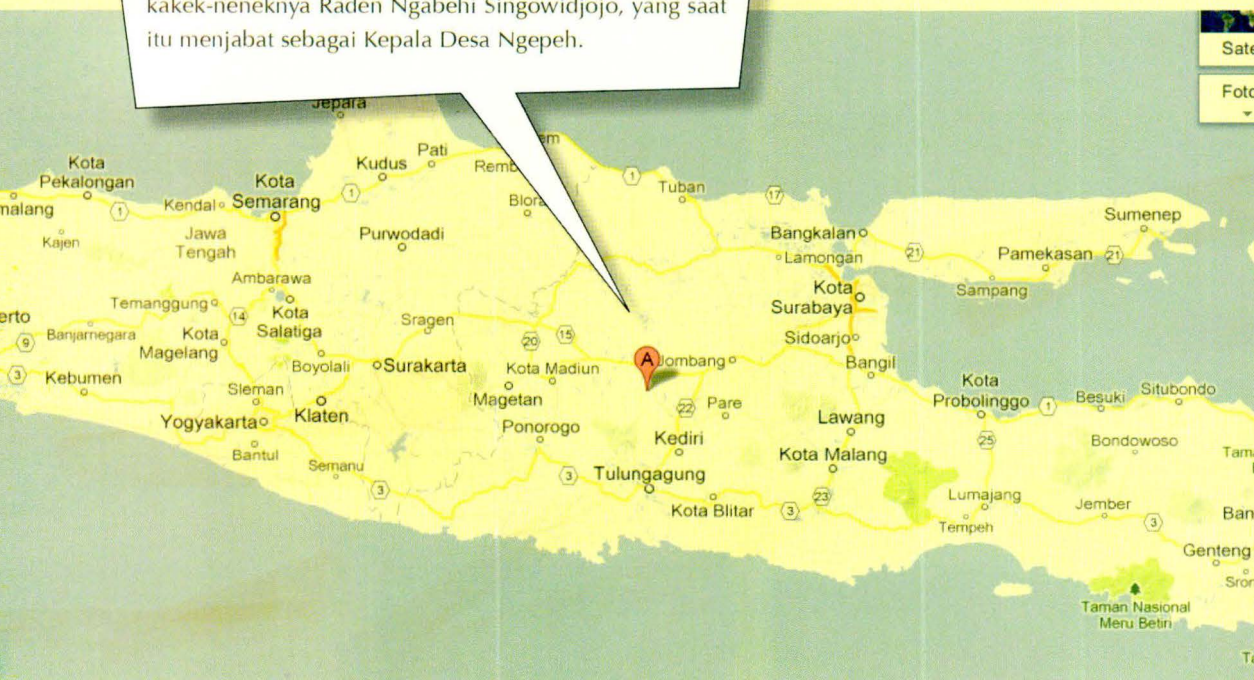
Dokter Soetomo



Raden Ajoë Soedarmi dan Raden Soewadji

Riwayat singkat masa kecil

Raden Soetomo (terlahir dengan nama Soebroto) lahir di Ngepeh, Nganjuk (Jawa Timur) 30 Juli 1888. Ia anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Raden Soewadji dan Raden Ajoë Soedarmi. Ketika ayahnya bertugas sebagai guru di Rembang, bayi Soebroto tinggal bersama kakek-neneknya Raden Ngabehi Singowidjojo, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Ngepeh.



Setelah neneknya meninggal (1895), Soebroto kembali tinggal bersama orangtuanya di Bojonegoro. Sebagai seorang priyayi yang berpandangan maju, ia mengharuskan anak-anaknya, baik pria maupun wanita, untuk memperoleh pendidikan yang tinggi sebagai bekal hidup kelak di masyarakat.

Setahun kemudian Soebroto dititipkan kepada pamannya yang bernama Raden Ardjodipoero. Tujuannya agar ia bisa sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS), yakni Sekolah Rendah Belanda, di Bangil. Ketika itu pihak sekolah menolaknya. Sebaliknya, anak kandung pamannya yang bernama Sahit, diterima di sekolah itu. Sang paman pun tidak kehilangan akal.

Nama Soebroto menjadi Soetomo

Keesokan harinya ia membawa kembali Soebroto ke sekolah. Ia mengatakan, anak yang dibawanya itu adalah Soetomo, adik Sahit. Kepala sekolah pun akhirnya menerima Soetomo. Sejak saat itu nama Soebroto diganti dengan Soetomo.



Keinginan menjadi Pangreh Praja atau Dokter

Di sekolah, Soetomo memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik, sehingga disukai dan dihormati semua guru dan murid, baik Belanda maupun bumiputra. Ia selalu membela teman-temannya apabila diolok-olok oleh murid Belanda.





Keberanian Soetomo itu menanamkan semangat untuk menjunjung kehormatan dan menimbulkan rasa percaya diri dalam sanubari murid-murid bumiputra. Sebelum itu, tidak ada seorang pun yang berani melawan murid Belanda. Rasa setia kawan dan keberaniannya itu menjadikan dirinya disukai dan disayangi oleh teman-temannya.



Setelah menyelesaikan ELS, kakeknya menginginkan Soetomo kelak menjadi pegawai pangreh praja. Ia diharapkan melanjutkan sekolah di Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA), yakni sekolah untuk menjadi pegawai pangreh praja. Alasannya adalah agar kelak ia dihormati oleh masyarakat.



Sementara itu, ayahnya menghendaki Soetomo melanjutkan pendidikannya ke sekolah dokter di Batavia. Melalui berbagai pertimbangan yang matang, Soetomo akhirnya memilih melanjutkan sekolah di Batavia. Pada 10 Januari 1903 Soetomo diterima menjadi pelajar School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA).



STOVIA

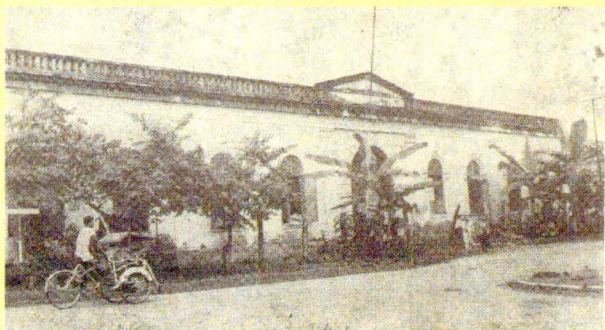
School tot Opleiding van Inlandsche Artsen

Sekolah Dokter Pribumi



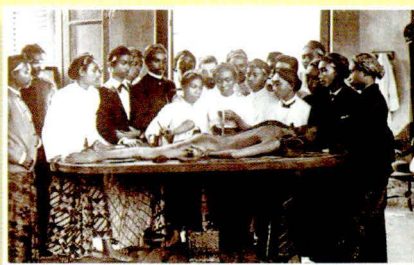
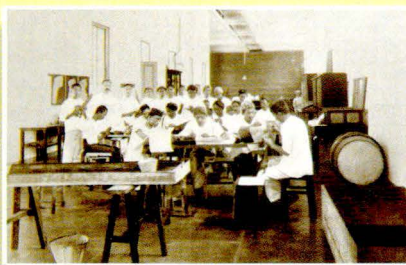
KAMPUS PERJUANGAN DOKTER SOETOMO





Keputusan untuk melanjutkan pendidikan di STOVIA mengharuskan Soetomo untuk hidup mandiri, jauh dari orangtua dan keluarga. Tahun pertama di STOVIA, Soetomo belum menemukan jati dirinya. Ia mengalami masa-masa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Pendidikan Selama di STOVIA



Pada masa awal menjadi pelajar STOVIA, R. Soetomo belum menunjukan sebagai pelajar yang membanggakan hati orang tuanya.



Saya sedih, mengapa kamu berbuat demikian, Cuk ?
Bagi saya sedikit artinya uang yang saya kirimkan setiap bulan kepadamu. Demikian pula susah payah yang saya lakukan supaya kamu bisa meneruskan Sekolah tersebut. Yang membuatku sedih khusus karena kamu menja-njikan Kesempatan yang di berikan kepadamu.

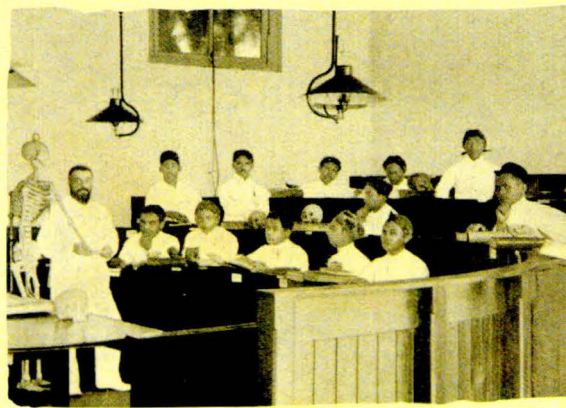
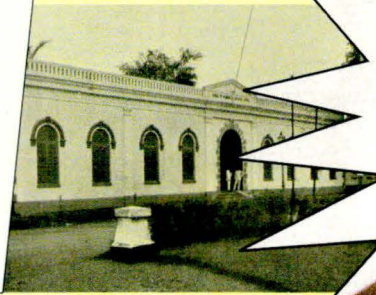
Ingat bangsamu, Cuk. Bangsamu yang dijajah Belanda. Mereka harus di tolong. Siapa yang akan menolong jika bukan anak negeri sendiri ? Dan jika kamu kelak berhasil menjadi dokter kamu bisa berbuat banyak. Orang Belanda tidak bisa mendekat: mereka sedang kamu mampu. Maklum kamu mengerti cara mereka hidup dan berpikir.

Cuk, harus ada orang yang memimpin mereka. Saya selalu berdoa semoga sesudah menjadi dokter kelak kamu bisa menjadi pemimpin bangsamu. Bangsa yang kini malarat karena seluruh kekayaannya dihabiskan oleh bangsa penjajah, ternyata kini waktumu kau habiskan secara sia-sia. Saya sedih, Cuk.

Saya yakin kamu bisa mengikuti pelajaran asal kamu mau. Bukankah mengenai hal itu pernah kamu perhatikan ketika bersekolah di Bangil Dulu? Jadi, Cuk. Saya harap sesudah menerima surat ini kamu akan berubah. Saya percaya kamu bisa. Malah jika kamu mau, setiap anak Belanda dapat kamu-kalahkan, ingat. Cuk. Bangsamu menunggu. Jangan sia-siakan harapan mereka Itu".

"Ingat, Cuk.
Bangsamu menunggu.
Jangan sia-siakan
harapan mereka itu".

Bahkan Direktur STOVIA DR. H. F. Roll (1896 -1899 dan 1901 -1908) sampai harus mengirimkan surat peringatan kepada orang tua Soetomo. Hal ini membuat prihatin R. Soewadji, Dalam suratnya kepada Soetomo, sang ayah menyatakan kekecewaannya dan kembali mengingatkan tujuan menyekolahkan Soetomo ke STOVIA.



Namun setelah membaca surat keprihatinan dari ayahnya, ia sadar apabila gagal di STOVIA, kakeknya pasti akan memasukkannya ke OSVIA. Setelah itu, Soetomo mampu memahami berbagai materi pelajaran dengan baik. Ketika ayahnya meninggal pada 28 Juli 1907, sebagai anak tertua Soetomo mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Akhirnya, pada 12 April 1911 Soetomo lulus dari STOVIA.

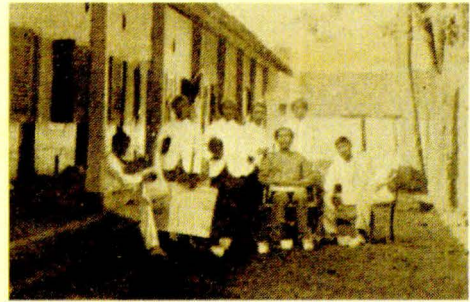


Dokter Djawa

Kekhawatiran akan kurangnya tenaga juru kesehatan untuk menghadapi berjangkitnya berbagai macam penyakit berbahaya di wilayah-wilayah jajahannya, membuat pemerintah kolonial menetapkan perlunya diselenggarakan suatu kursus juru kesehatan di Hindia Belanda. Pada 2 Januari 1849, dikeluarkanlah Surat Keputusan Gubernur no. 22 mengenai hal tersebut, dengan menetapkan tempat pendidikannya di Rumah Sakit Militer (sekarang RSPAD Gatot Subroto) di kawasan Weltevreden, Batavia (sekarang Gambir dan sekitarnya).



Pada tahun 5 Juni 1853, kegiatan kursus juru kesehatan ditingkatkan kualitasnya melalui Surat Keputusan Gubernemen no. 10 menjadi Sekolah Dokter Djawa, dengan masa pendidikan tiga tahun. Lulusannya berhak bergelar "Dokter Djawa", akan tetapi sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai mantri cacar.





MENDIRIKAN BOEDI SOETOMO

Akhir 1907 dr. Wahidin Soedirohoesoedo singgah di STOVIA untuk memberikan ceramah tentang pentingnya studiefonds sebagai sarana utama agar pemuda bumiputra dapat menuntut pendidikan yang lebih tinggi. Motivasi itulah yang mendorong sejumlah pelajar STOVIA di Weltevreden untuk mendirikan sebuah perkumpulan sebagai upaya mengejar kemajuan di bidang pendidikan dan kebudayaan.



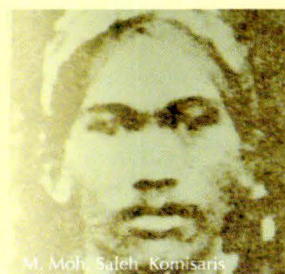
R.M. Soedardjo Komisarj



Soeradji Komisarj



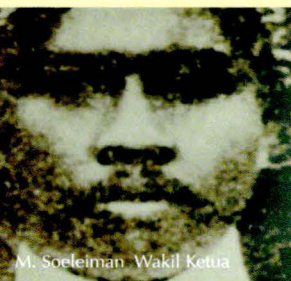
M. Soewarno Komisarj



M. Moh. Saleh Komisarj

*"Marilah kita bekerja giat
menuju Indonesia Raya"*

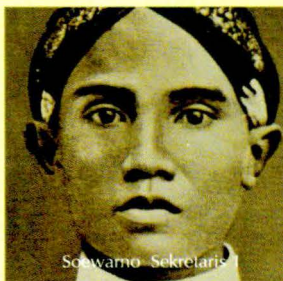
Pada Rabu, 20 Mei 1908 pukul 09.00, Soetomo dan beberapa kawannya, seperti Goenawan Mangoenkoesoemo, R. Goembrek, M. Soewarno, M. Saleh, M. Soelaiman, Gondoh Soewarno, R. Angka, dan M. Soeradji, membentuk organisasi pergerakan modern yang diberi nama Boedi Oetomo. Soetomo dipilih sebagai ketua organisasi itu. Kini kelahiran Boedi Oetomo diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.



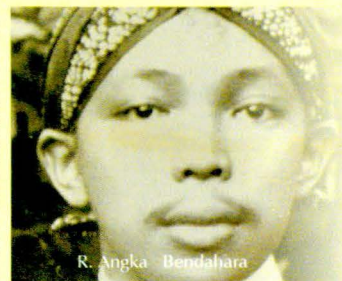
M. Soelaiman Wakil Ketua



M. Goenawan Sekretaris II



Soewarno Sekretaris I



R. Angka Bendahara

Sumpah Dokter Soet

*"Di Indonesia tempat kita.
Disana tempat berjuang kita.
Disana harus ditunjukkan
Keberanian, Keberwiraan dan
Kesatriaan kita, terutama sekali
Kecintaan kita pada nusa
dan bangsa.
Marilah kita bekerja disana,
di tanah tumpah darah kita!!!"*

A handwritten signature in gold ink, appearing to read 'Soetomo', with a horizontal line underneath.

Dr. Soetomo



SOETOMO SI SULUNG YANG BERTANGGUNG JAWAB



“Kewajiban saya sebagai seorang anak yang sulung, menyuruh menggantikan kedudukan kewajiban orang tua saya”.

Pada 1917 Soetomo menikah dengan Everdina Broering, seorang juru rawat berkebangsaan Belanda. Saat itu Soetomo dan Evardina sama-sama bertugas di Rumah Sakit Blora. Mereka tidak memiliki keturunan. Istrinya meninggal pada 17 Februari 1934 dan dimakamkan di Claket, Malang.

Soetomo memiliki enam orang adik. Adik pertamanya bernama Raden Soesilo (1892-1943), juga bersekolah di STOVIA, lulus pada 1913. Soesilo melanjutkan pelajaran ke Belanda (1922) dan berhasil mempertahankan disertasi (1925).

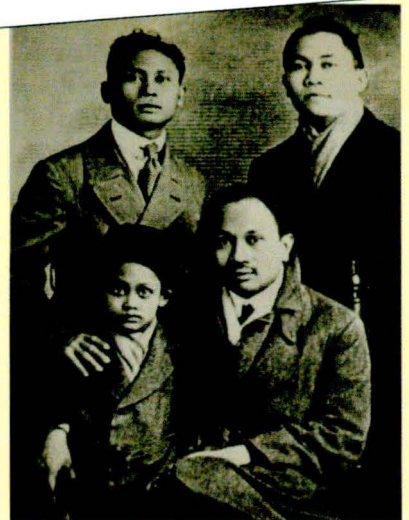


Adik berikutnya bernama Raden Soeratmo (1895-1942). Ia lulus Sekolah Kedokteran Hewan di Belanda (1920) dan berhasil menyusun disertasi (1925). Adik wanita Soetomo yang pertama adalah Raden Adjeng Srijati (1896-1963). Ia menikah dengan tokoh Boedi Oetomo lainnya, dr. Goenawan Mangoenkoesoemo. Setelah Goenawan meninggal (1829), Srijati menikah lagi dengan Raden Sahit (1939).

Adik wanita berikutnya adalah Raden Adjeng Sri Woelan (1898-1983). Ia menikah dengan Raden Soeratin, pendiri Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).

Sri Woelan memiliki adik bernama Raden Adjeng Sri Oemijati (1903-1989). Hampir seluruh waktunya dicurahkan sebagai guru.

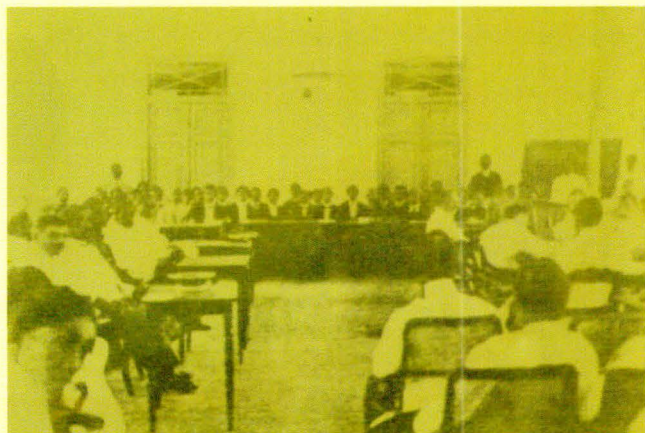
Adik paling bungsu bernama Raden Adjeng Siti Soendari (1906-1998). Ia belajar ilmu hukum di Belanda.





Tahun 1919-1923 Soetomo melanjutkan studi ilmu kedokteran di Belanda untuk memperoleh gelar dokter penuh. Di sela-sela kesibukan belajar, ia menyempatkan diri berdiskusi dengan teman-temannya, baik masalah budaya, politik, ekonomi, maupun sosial. Selama di Belanda, ia pernah menjadi ketua Perhimpunan Indonesia yang kelak melahirkan banyak pemimpin pergerakan nasional, seperti Moh. Hatta, Ali Sastroamidjojo, Sartono, Nazir Pamuntjak, dan Sutan Sjahir. Ia juga mendirikan Serikat Cabang Dokter Hindia (1922) bersama dengan dr. Sitanala (Ketua) dan dr. Slamet (Bendahara). Soetomo sendiri menjadi Sekretaris.

Tahun 1924 Soetomo mendirikan Indonesische Studieclub di Surabaya. Tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan dan kesadaran berpolitik yang berguna bagi rakyat bumiputra.





Pada 1927 Soetomo juga terlibat dalam Permoefakatan Perkoempoelan-Perkoempoelan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Selanjutnya pada 16 Oktober 1930 berdirilah Persatoean Bangsa Indonesia (PBI), sebagai perluasan dari Indonesische Studieclub. PBI juga diketuai oleh Soetomo.

Dalam perkembangannya, pada 1935 PBI melakukan fusi dengan Boedi Oetomo, menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra). Soetomo terpilih sebagai ketua. Ketika pada 1937 Parindra mengadakan kongres, Soetomo kembali terpilih sebagai ketua partai. Guna memberi semangat kepada masyarakat, Soetomo juga aktif dalam bidang pers dan memimpin beberapa majalah/surat kabar, seperti Soeloeh Indonesia dan Soeara Oemoem.



SOEARA 'OEMOEM

DAORLAT NASIONAL GEMERAK INDONESIA

Pemandangan Minggoan.

TERBUKLAH GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

1. MENDONGI GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

2. MENDONGI GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

REKORAN JANG BUKU

3. MENDONGI GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

4. MENDONGI GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

REKORAN JANG BUKU

5. MENDONGI GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

6. MENDONGI GLOVEDA MINOR PRIMA KOPAT - DIKIRI
PONDOKAN TERBUKLA - KIDULAN, SAKEM - TER
BES - PERANGAN SOROT KIDULAN

2 JANUARI 1938

SOELOEH RA'JAT INDONESIA

REDAKSI DAN ADMINISTRATIE
Box 4 - van Sijbeek
Telefoon 3184 Z

Agenten:
V. Reijnders Bedrijf "Aneta"
W. Heerredon
Centraalbureau van C. Verheul & Co
Levensduur 220 Amsterdam

TERBIT SABAN HARI REBO

**COMMISSIE VAN REDACTIE
DAN PENERBIT BESTUUR**
"INDONESISCHE STUDIECLUB"

HARGA LANGGANAN ROEAT
INDONESIA - 1 bulan 1
1 kwartaal 1
LOEAT INDONESIA 1 tahun 1
BAJAJ LEBIN DOELGE

ADVERTENTIE
Mistakeb tarifet.



“Kaum muda sebaiknya bersedia
bekerja sama dengan kaum tua
atas dasar saling menghormati”



GAGASAN DAN PERJUANGAN DOKTER SOETOMO

Peranan Dokter Soetomo dalam Bidang Kebudayaan

Dalam banyak tulisannya, Soetomo menghindari ideologi Barat. Ia lebih banyak berorientasi pada budaya Hindu-Jawa, terlebih cerita Mahabharata dan Ramayana. Namun ia tidak membenci budaya Barat. Ia bersikap praktis saja karena sadar, bangsa Indonesia masih memerlukan bantuan Belanda. Semuanya dianggap baik asalkan mencapai satu tujuan, yakni memperbaiki kesejahteraan rakyat.

Untuk mencapai Indonesia bersatu, Soetomo kerap melakukan propaganda. Isi pokoknya adalah membentuk sebuah persatuan di antara orang-orang Jawa, Sunda, Madura, dan suku-suku bangsa lain yang mempunyai kebudayaan yang sama. Ia menggambarkan permainan gamelan untuk melukiskan bagaimana seharusnya masyarakat berfungsi. Dalam permainan gamelan, orang ikut sebagai suatu kesatuan. Sebagai nasionalis, Soetomo tidak mempertimbangkan status sosial seseorang.

“Kembali ke pesantren, sebab di sanalah rakyat jelata memiliki sistem pendidikan yang cocok dengan jiwa dan semangat mereka”





Soetomo juga mempunyai keberatan terhadap praktek-praktek tertentu dalam masyarakat Islam, misalnya menentang perkawinan anak-anak dan mencela praktek perceraian. Perceraian dipandanginya merendahkan derajat kaum wanita.

Di Surabaya Soetomo mendorong berdirinya organisasi seniman untuk menyamakan derajat budaya lokal dengan budaya Eropa. Soetomo memanfaatkan kesenian lokal, seperti wayang, ludruk, dan ketoprak, untuk membina kesejahteraan rakyat.



PERANAN DOKTER SOETOMO DALAM BIDANG POLITIK

Soetomo menyadari bahwa kekuasaan politik diperlukan untuk menyadarkan pemerintah kolonial agar lebih memperhatikan kesejahteraan rakyat. Untuk itu, Soetomo banyak memberikan aspirasinya lewat pidato politik. Ia dibantu oleh dr. Goenawan Mangoenkoesoemo yang menyalurkan aspirasinya melalui tulisan.

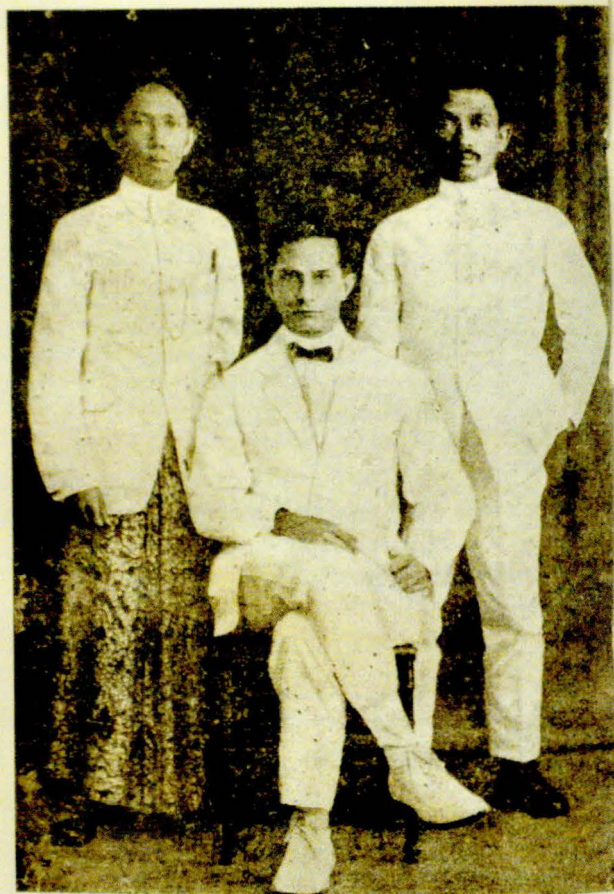
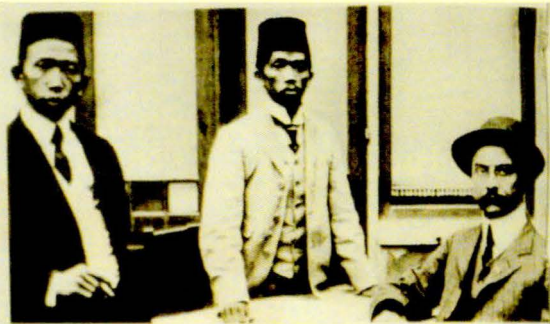
Untuk memperjuangkan aspirasi rakyat, sekembalinya dari Belanda, ia bersedia menjadi anggota Gemeenteraad atau Dewan Kotapraja Surabaya (1924). Berhubung tidak sepaham dengan kebijakan yang diambil oleh Dewan Kotapraja, ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari anggota Dewan.

Tahun 1931 atas inisiatif Soetomo, untuk menyambut keluarnya Ir. Soekarno, ketua Partai Nasional Indonesia (PNI), dari penjara

"Pemimpin yang tidak melahirkan pemimpin baru, bukanlah pemimpin. Pemimpin semacam itu telah kandas dengan pimpinan".



Sukamiskin, diadakan Kongres Indonesia Raya di Surabaya. Fusi antara PBI dan Boedi Oetomo melahirkan Partai Indonesia Raya (Parindra). Di bawah kepemimpinan Soetomo inilah, Parindra berkembang pesat menjadi partai politik pergerakan nasional yang terbesar. Tokoh-tokoh pergerakan nasional banyak bergabung dengan partai ini, antara lain MH Thamrin, Soekardjo Wirjopranoto, Mr. Soenarjo, Iskaq Tjokroadisoerjo, Soesanto Tirtoprodjo, dan Mr. Raden Pandji Soeroso.



PERANAN DOKTER SOETOMO DALAM BIDANG EKONOMI

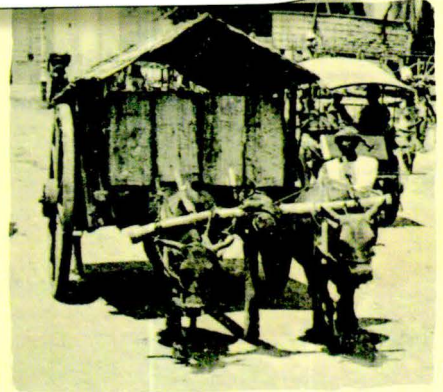
Soetomo menentang semua kebijakan kolonial yang tidak mendatangkan manfaat bagi rakyat. Untuk mengatasi hal tersebut, Soetomo menyadari pentingnya pendidikan dan perbaikan ekonomi bagi rakyat. Dalam upaya mewujudkan gagasan itu, ia menganggap penting bekerja sama dengan pemerintah kolonial.

Selain mendirikan Indonesische Studieclub (1924) untuk menarik perhatian kaum cendekiawan, ia mendirikan Bank Bumiputra yang kemudian menjadi Bank Nasional (1929). Tujuan dari pendirian bank itu adalah untuk memberantas lintah darat dan untuk menggiatkan organisasi perdagangan termasuk perkumpulan koperasi.

Dalam upaya menggembeleng kaum muda bumiputra, Soetomo ingin memiliki suatu tempat yang sesuai untuk menyebarkan ide-ide perjuangannya. Untuk itu ia mendirikan Yayasan Gedoeng Nasional Indonesia (GNI) dalam upaya membangun gedung atas dasar azas gotong royong yang berasal dari bantuan masyarakat.

Untuk memajukan perekonomian di pedesaan, ia mengubah bank desa menjadi Koperasi Kredit di Surabaya dan Malang. Selain itu, ia juga menginginkan kenaikan derajat kaum tani melalui pendidikan dan pengajaran yang diberi nama Roekoen Tani.

"Berilah si tani kemerdekaan mengurus dirinya dalam susunan masyarakatnya sendiri. Jauhkan segala peraturan yang dipaksakan dari atas baginya, pun dari golongan ambtenaren Indonesia sendiri".



PERANAN DOKTER SOETOMO DALAM BIDANG SOSIAL

Soetomo memelopori pendidikan dalam upaya memberantas buta huruf yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh kalangan tokoh pergerakan nasional. Pemikiran Soetomo yang penting lainnya adalah memberi peran yang lebih besar pada pesantren dalam pemerataan pendidikan untuk rakyat bumiputra.

Soetomo juga mengusulkan pengiriman mahasiswa ke negara tetangga Asia untuk mendalami pengetahuan praktis, seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dan bahasa Inggris. Ia mendesak pemerintah kolonial untuk menambah jumlah guru dan menjalankan pendidikan yang selaras dengan program pembangunan dan laju pertumbuhan penduduk. Uang sekolah harus disesuaikan dengan kemampuan rakyat. Ia juga menyarankan penyediaan beasiswa dan asrama.

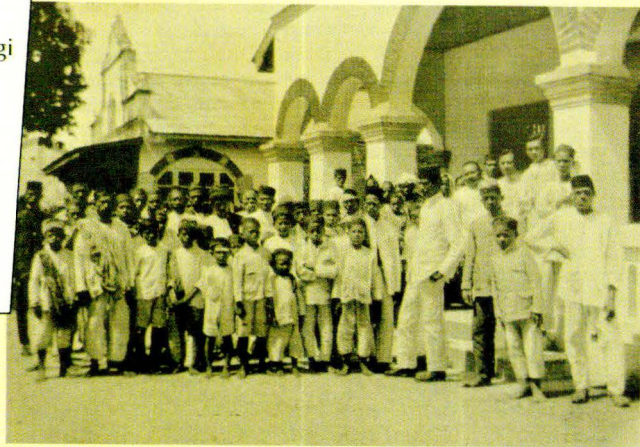
"Di masa yang akan datang Indonesia membutuhkan kaum intelektual yang bersikap praktis dan sedikit bicara (facta non verba)".



PERANAN DOKTER SOETOMO DALAM PROFESI KEDOKTERAN

Juni 1923 Soetomo kembali ke tanah air. Dia dipercaya untuk menjadi pengajar di Nederlandsch Indische Artsen School (NIAS) di Surabaya. Tugas baru ini mengharuskan Soetomo untuk selalu berada di NIAS dari pagi hingga siang hari untuk memberikan kuliah.

Di sore hari Soetomo menerima pasien. Ruangan tamu di rumahnya dimanfaatkan menjadi ruang tunggu. Soetomo selalu memeriksa pasien dengan teliti. Dia dibantu istrinya, Evardina Broering.



Soetomo tidak menetapkan tarif untuk pemeriksaan yang ia lakukan. Di bagian tengah ruang periksa hanya disediakan semacam kotak di atas meja bundar kecil. Pasien yang mampu diminta memasukkan uang ke dalam kotak itu. Sementara untuk pasien yang tidak mampu, tidak dipungut biaya, bahkan diberikan uang untuk membeli obat atau memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Sebelum bertugas di kantor, sekitar pukul 05.00-06.00 Soetomo berkeliling kampung. Ia selalu menolong orang-orang miskin yang tak dapat membayar kunjungan dokter secara resmi.

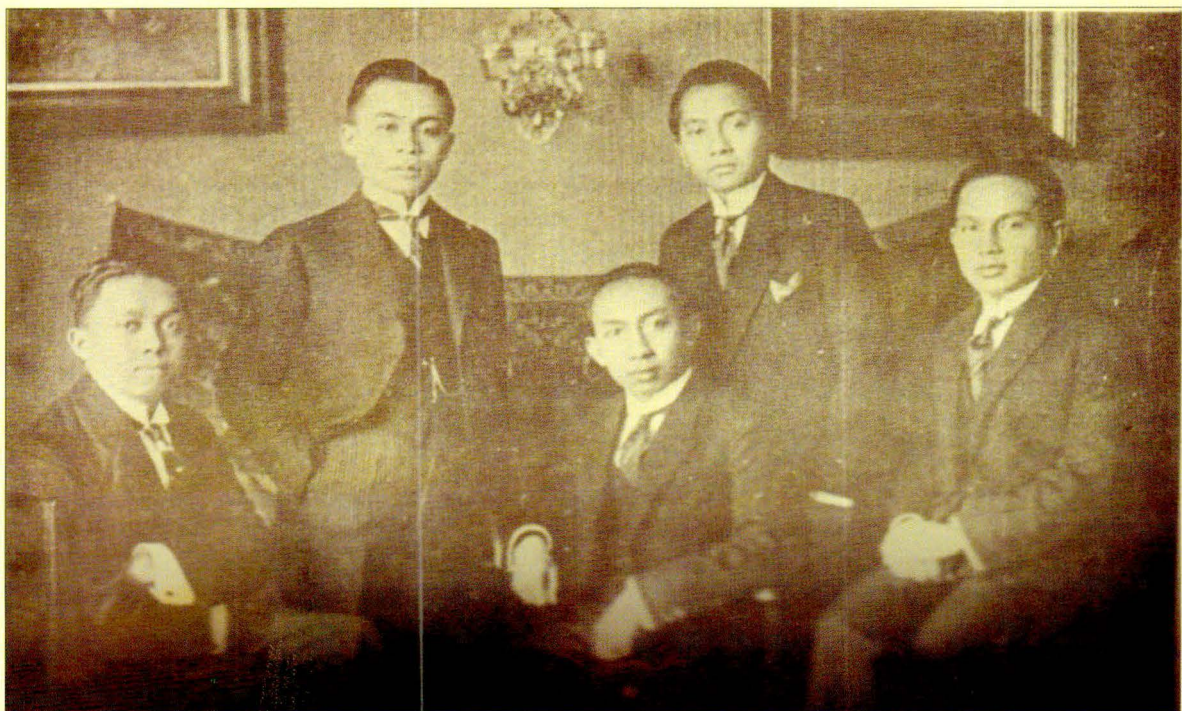


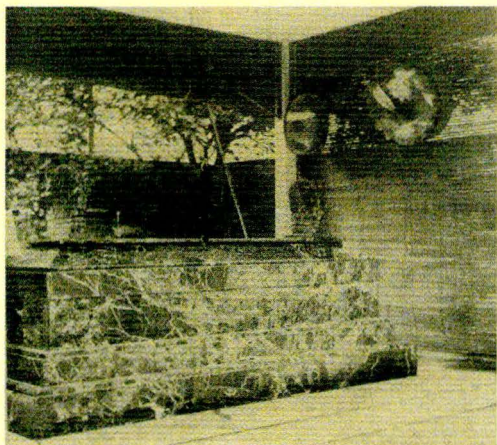
MAKNA PERJUANGAN DR. SOETOMO

PENGABDIAN YANG TULUS

Pengabdian Soetomo selama 30 tahun selalu dikenang orang. Soetomo dinilai merupakan seorang tokoh yang mengabdikan dirinya demi kesejahteraan nusa dan bangsanya. Ciri khas dia adalah baik hati, jujur, sederhana, dan benci pada korupsi.

Soetomo telah mendorong atau memberi inspirasi bagi perumusan konsepsi yang disebut Pancasila. Dalam berbagai kesempatan dia selalu menyebut Pancaeka, yaitu lima prinsip yang kukuh sebagai dasar perjuangan bagi rakyat, terdiri atas kebenaran, keadilan, kesucian, kecintaan, dan korban.





Peranan Soetomo dalam perkembangan nasionalisme Indonesia, bisa dinilai dari berbagai macam penafsiran. Menurut pihak kiri, Soetomo seorang oportunis dan fasis, sementara pihak kanan menganggap Soetomo seorang pengacau, bahkan mungkin seorang komunis. Banyak anggota masyarakat lainnya yang memuji Soetomo, antara lain peranannya sebagai juru damai.

Soetomo menolak disebut politikus. Dia lebih suka hidup dengan kejujuran, bicara terus terang, dan tidak korupsi. Soetomo selalu siap dengan kenyataan dan tidak mau mempermainkan masyarakat. Dia menerima perbedaan dan mengakui kebenaran yang pahit.



Menurut Soetomo, jalan menuju kemerdekaan panjang dan sukar. Banyak kelemahan terletak pada rakyat Indonesia dan pemimpin politiknya. Ia menelurkan konsep adanya pembangunan bangsa, kebangkitan moral, kegiatan diri sendiri, dan Indonesia Mulia.

CERMIN SIKAP DOKTER SOETOMO

"Marilah kita berlomba berbakti kepada Ibu Pertiwi, tanpa pamrih dan dengan menunjukkan kemampuan dan kejujuran kita sendiri-sendiri".

"Rakyat Indonesia terdiri atas kaum tani, rakyat Indonesia sebagian besar tinggal di desa...Karena itu, kembalilah ke desa...Dirikanlah Roekoen Tani, dan berilah penerangan serta pimpinan kepada Bapak Tani".

"Kami berpendirian tegas yakni menentang Komunisme dan semua tindakan kaum Komunis, namun kami mengakui bahwa ada alasan bagi ketidakpuasan yang telah jelas-jelas menampakkannya".

"Mudah-mudahan di kemudian hari, bila saya tidak memegang rol (peranan, penulis) lagi, orang akan menimbang perlu akan menyelidiki lain-lain fitnah yang ditujukan pada pergerakan kita dengan memakai diri saya sebagai korban".

"Kita harus tekun memberi tuntunan dan teladan, harus tidak jemu-jemu memberi penerangan dengan cara yang mudah dimengerti, namun dapat dirasakan faedahnya, agar tumbuh kepercayaan kepada diri sendiri".



*Rumah istirahat di Tjlaket (diatas Tretes) jang sepeninggalnja diwakafkan kepada partainja. Gambar ini diambil ketika siswa² Nias mengundjungi pak gurunja dirumah istirahat itu. Kini rumah ini sudah tak ada lagi, hantjur diwaktu revolusi.
(dari album keluarga Soetomo)*

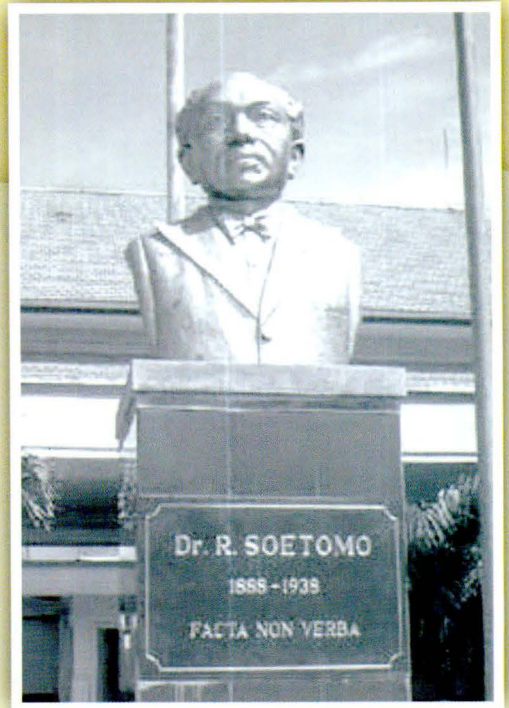


STOVIA 1916

Akan banyak orang memperkatakan kebbaikannya, akan dilupakan orang segala kesilapannya, sebab demikian kehendak tarikh. Bertambah lama, dr. Soetomo hilang dari kalangan kita, bertambah semaraklah kemudian namanya itu. Akan keluar kelak buku-buku, beratus kitab, menyelidiki, memeriksa, mencela dan memuji. Dan Soetomo akan tetap Soetomo (Hamka, dalam Kenang-kenangan Dokter Soetomo, hal. 17)

...akan merupakan suatu pengakuan diam-diam bagi almarhum Wahidin Soediro Hoesodo, juga akan menyatakan kepada para pendiri Boedi Oetomo: Soetomo, Goenawan, dan lainnya... (Sosrokartono, Noto Soebroto, dan Soerjaningrat, Kenang-kenangan Dokter Soetomo, hal. 23)

...Rizal (Pahlawan Filipina) dan Pak Tom (Soetomo) memiliki banyak persamaan. Keduanya menyadari akan betapa pentingnya peranan pendidikan dan perbaikan ekonomi bagi rakyat. Untuk tujuan ini keduanya beranggapan adalah penting untuk bekerja sama dengan pemerintah jajahan ... (Tan Malaka, Kenang-kenangan Dokter



Soetomo, hal. 35) Kongres tersebut telah menunjukkan sikap-sikap yang negatif dan telah menjadi antiintelektual, antiindividualistik, antiegoistik dan antimaterialistik (Sutan Takdir Alisyahbana, dalam kritiknya kepada Soetomo dalam Kongres Pendidikan Nasional, Kenang-kenangan Dokter Soetomo, hal. 36)



Kita harus tekun memberi tuntunan dan teladan, harus tidak jemu-jemu memberi penerangan dengan cara yang mudah dimengerti, namun dapat dirasakan faedahnya, agar tumbuh kepercayaan kepada diri sendiri.

